

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja dalam berkomunikasi sehari-hari dengan teman sebaya sering menggunakan variasi bahasa yang berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan kalangan yang lebih muda ataupun tua. Pemakaian variasi bahasa yang digunakan oleh kalangan remaja tersebut dikenal dengan variasi bahasa slang. Variasi bahasa slang adalah variasi bahasa khas yang digunakan anak muda atau bahasa gaul yang diciptakan secara segar, asli, tajam, dan cepat mengalami perubahan.¹

Menurut Chaer dan Leonie variasi bahasa slang adalah variasi sosial yang mempunyai sifat khusus dan rahasia. Bersifat khusus berarti variasi bahasa yang digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas. Bersifat rahasia berarti tidak boleh diketahui oleh kalangan diluar kelompok lain. Selain itu, variasi bahasa slang juga bersifat temporal, kosakatanya selalu berubah-ubah, dan digunakan oleh para kaula muda meski tidak menutup kemungkinan kaula tua pun juga menggunakannya.² Artinya, variasi bahasa slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus, bersifat rahasia, kosakata yang selalu berubah, dan digunakan oleh kaula muda meskipun tidak menutup kemungkinan kaula tua pun juga menggunakannya.

¹ Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2003), hlm. 9-10.

² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 67.

Sejalan dengan pendapat Chaer dan Leonie, Alwasilah yang dikutip oleh Aslinda dan Leni, mengatakan bahwa variasi bahasa slang merupakan ragam bahasa yang mempunyai ciri-ciri kosakata yang baru ditemukan dan cepat berubah. Variasi bahasa slang dipakai oleh kalangan atau kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi yang bersifat rahasia.³ Artinya, variasi bahasa slang digunakan oleh kelompok tertentu, cepat berubah dan bersifat rahasia.

Walaupun bentuk ragam nonformal, pemakaian variasi bahasa slang dari generasi ke generasi terus terjadi. Pada mulanya variasi bahasa slang digunakan sebagai sarana komunikasi diantara kelompok tertentu dan bersifat rahasia. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, penggunaannya semakin meluas dan melebihi penggunaan bahasa formal.

Sekarang variasi bahasa slang populer digunakan oleh kaum remaja karena dipandang sebagai penunjuk identitas dan eksistensi diri. Masa remaja mempunyai karakteristik tersendiri yaitu petualangan, pengelompokan, dan kenalakan. Karakteristik ini tercermin pula dalam bahasa yang digunakannya. Keinginan kalangan remaja untuk membuat kelompok khusus ini yang menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia yang hanya berlaku bagi kelompoknya sendiri.⁴

Penggunaan variasi bahasa slang dikalangan remaja akan membawa pengaruh yang positif dan negatif. Penggunaan variasi bahasa slang mempunyai pengaruh positif sebagai bentuk kreatif dari remaja dalam pemakain bahasa, dapat menambah kosakata bahasa Indonesia, serta menjadi sumber kata baru dalam bahasa. Namun, dengan adanya proses kreatif dari

³ Aslinda dan Leni Syafyaha, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 18.

⁴ Sumarsono, *Sociolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 150.

kalangan remaja juga menimbulkan kesenjangan dalam berkomunikasi antarkalangan muda dan tua. Selain itu, variasi bahasa slang juga dapat berpengaruh terhadap perubahan dan pergeseran bahasa Indonesia.

Dewasa ini penggunaan variasi bahasa slang oleh kalangan remaja tidak hanya ditemukan dalam komunikasi lisan, melainkan juga dapat ditemukan dalam komunikasi tertulis seperti dalam media sosial. Menurut Zarellah yang dikutip oleh Eduardus mengatakan bahwa media sosial merupakan perkembangan teknologi-teknologi berbasis internet yang dapat memudahkan semua orang untuk berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi, dan membentuk suatu jaringan sehingga dapat menyebarluaskan konten sendiri.⁵ Dengan adanya media sosial, komunikasi bisa dilakukan dimana pun dan kapan pun tanpa adanya batasan serta tanpa bertemu secara langsung. Situs media sosial yang paling banyak digunakan, yaitu *Instagram*.

Instagram adalah sebuah aplikasi media sosial yang populer dikalangan pengguna Smartphone yang mempunyai fungsi hampir sama dengan *twitter*, tetapi perbedaannya terletak pada bentuk pengambilan foto untuk berbagi informasi terhadap sesama pengguna. Selain itu, *Instagram* juga dapat meningkatkan kreativitas bagi penggunanya. Hal ini disebabkan karena *instagram* mempunyai fitur yang membuat foto lebih indah dan lebih bagus.⁶

Instagram merupakan suatu layanan media sosial yang dibentuk oleh perusahaan Burn INC pada tanggal 6 Oktober 2010. *Instagram* diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, sarjana dari Stanford University di Amerika

⁵ Eduardus Swandy N., "Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook." *Jurnal Bastra*, 4 (Maret, 2017) hlm., 6.

⁶ Rini Damayanti, "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram." *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*, 3 (Juli, 2018) hlm., 262.

Serikat.⁷ pada mulanya *Instagram* hanya tersedia untuk Smartphone milik *Apple*, seperti *iPhone*, *iPad*, dan *iPod Touch*. Namun, *Instagram* saat ini dapat diakses melalui *Apple App Store* dan *Google Play*. Hari bersejarah bagi *Instagram*, yaitu 03 April 2012 karena fasilitas *Instagram* mulai diintegrasikan ke ponsel kamera android sehingga pengguna android pun bisa menggunakannya.

Fitur-fitur terbaru yang terus berkembang di *Instagram*, seperti *caption/status*, *story*, *IGTV*, *follow*, *hashtag*, *share*, *like*, *comment*, *mention*, dan *direct message*.⁸ Fitur *Instagram* yang diperbaharui setiap saat oleh para penggunanya adalah status. Melalui status, para pengguna *Instagram* dapat menginformasikan segala aktivitasnya, bertukar pikiran, berbisnis dan sebagainya. Selain itu, mereka juga dapat saling berkomentar atau menanggapi status terbaru yang diunggah oleh teman-teman sesama penggunanya. Foto ataupun video yang diunggah oleh pengguna dapat disertai dengan keterangan, dimana dalam memberi keterangan pada foto ataupun video pengguna bebas menuliskannya sesuai dengan apa yang pengguna inginkan.

Salah satu akun *Instagram* yang dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian, yaitu akun @riaricis1795. Nama pemilik akun ini, Ria Yunita atau lebih dikenal dengan sebutan Ria Ricis merupakan seorang remaja berusia 24 tahun, selebgram, dan juga youtuber terkenal di Indonesia. Saat ini pengikut di akun *Instagram* mencapai 22 juta orang. Akun @riaricis1795 dipilih sebagai objek penelitian karena sering ditemukan variasi bahasa slang di setiap kutipan dan keterangan foto yang diunggahnya. Selain itu, dalam kolom komentar akun

⁷ Ibid.

⁸ Ibid. 269.

@riaricis1795 banyak pula pengikut yang menggunakan variasi bahasa slang dalam memberikan komentar unggahan pemilik akun. Hal ini yang menjadikan para kalangan remaja tertarik untuk mengikuti unggahannya.

Berikut beberapa contoh variasi bahasa slang yang ditemukan pada status dan komentar di Instagram @riaricis1795:

- (1) Di sini pd positif semua komennya. Berbalik bgt sama yg di akun
lambe-lambe
- (2) Kaatanya gamau riyaa.. gimana sih? Bingung nih *plendas plendus*
- (3) Kasih tips dong gmna cara baikan sama *BFF* yang udah musuhan
sebulan
- (4) *Salfok* tulisannya wkwkwk
- (5) Udah jam 5 lewat blum ada *post* baru

Dari beberapa contoh di atas merupakan variasi bahasa slang di *Instagram* dalam bentuk reduplikasi dan abreviasi. Berdasarkan bentuk reduplikasi, kata *lambe-lambe* dan *plendas plendus* merupakan bentuk reduplikasi dwilingga dan dwilingga salin suara. *Lambe-lambe* mengalami proses pengulangan leksem dari kata dasar *lambe* menjadi *lambe-lambe*. Sedangkan kata *plendas-plendus* mengalami proses pengulangan leksem dengan variasi fonem. Selain itu, berdasarkan bentuk abreviasi kata *BFF*, *salfok*, *post* merupakan bentuk abreviasi singkatan, kontraksi, dan penggalan. Singkatan *BFF* mengalami proses pengejalan huruf pertama tiap komponen yang dieja huruf demi huruf, yaitu dari kata *Best Friend Forefer* menjadi *BFF*. Kontraksi *salfok* mengalami proses pengejalan tiga huruf pertama tiap komponen, yaitu dari kata *salah fokus* menjadi *salfok*. Begitu juga dengan

penggalan *post* mengalami proses pengejalan empat huruf pertama dari suatu kata.

Bermula dari pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai penggunaan variasi bahasa slang di *Instagram* yang difokuskan kepada proses pembentukan kata, yaitu proses reduplikasi dan proses abreviasi pada *Instagram* dengan judul “Pembentukan Kata dalam Penggunaan Variasi Bahasa Slang di Instagram.”

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan kata reduplikasi dalam penggunaan variasi bahasa slang di Instagram ?
2. Bagaimana pembentukan kata abreviasi dalam penggunaan variasi bahasa slang di Instagram ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan kata reduplikasi dalam penggunaan variasi bahasa slang di Instagram.
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan kata abreviasi dalam penggunaan variasi bahasa slang di Instagram.

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang bersifat teoritis dan praktis, baik bagi para pembaca maupun para peneliti.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang linguistik, khususnya kajian morfologi mengenai pembentukan kata. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai variasi bahasa slang.

2. Kegunaan Praktik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa program studi Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Madura. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi penelitian bagi penelitian yang sejenis, dengan objek yang berbeda dan pembahasan yang lebih luas.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman konsep atau istilah antara pembaca dan peneliti, maka peneliti memberikan istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Morfologi

Morfologi adalah ilmu dalam bidang linguistik yang mempelajari proses pembentukan kata. Pembentukan kata yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu reduplikasi dan abreviasi (pemendekan). Reduplikasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks dengan berbagai macam proses pengulangan. Sedangkan abreviasi adalah proses

penanggalan satu atau beberapa bagian leksem maupun kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata.

2. Variasi Bahasa slang

Variasi bahasa slang adalah ragam atau variasi sosial yang mempunyai sifat khusus, rahasia, temporal, kosakatanya selalu berubah-ubah, dan digunakan oleh para kaum muda meski tidak menutup kemungkinan kaum tua pun juga menggunakannya. Variasi bahasa slang populer digunakan oleh kaum remaja karena dipandang sebagai penunjuk identitas dan eksistensi diri.

3. Instagram

Instagram adalah sebuah aplikasi media sosial yang populer dikalangan pengguna Smartphone yang mempunyai fungsi hampir sama dengan *twitter*, tetapi perbedaannya terletak pada bentuk pengambilan foto untuk berbagi informasi terhadap sesama pengguna.

F. Kajian Terdahulu

Ada beberapa kajian penelitian terdahulu yang hampir mirip dengan penelitian ini. Beberapa kajian penelitian terdahulu tersebut dapat diuraikan, sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang dilakukan oleh Shoula (2017) yang berjudul *Bentuk dan Pemakaian Slang Pada Media Sosial LINE (Akun Batavia UNDIP)*. Kajian ini mendeskripsikan tentang bentuk dan pemakaian slang yang digunakan oleh anggota grup Batavia Undip, serta pola pembentukan slang yang digunakan grup Batavia Undip. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Shoula Maharani Husa adalah mendeskripsikan bentuk, pemakaian, serta

pola pembentukan slang yang digunakan oleh grup Batavia Undip. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode simak. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bentuk dasar dan bentuk turunan, pola pembentukan abreviasi yang terbagi menjadi bentuk singkatan, kontraksi, akronim, dan pemenggalan, pola pembentukan perubahan struktur fonologis yang terbagi menjadi perubahan fonem dan menukar letak fonem, pada pembentukan kata baru, serta pola pembentukan pelesetan.

Kedua, skripsi yang dilakukan oleh Martinus (2018) yang berjudul *Bentuk, Jenis, dan Makna Kata Slang dalam Majalah HAI Edisi Januari-Juni 2017*. Kajian ini mendeskripsikan tentang bentuk, jenis, dan makna kata slang. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Martius Dwi Antoro, yaitu mengidentifikasi bentuk, jenis, dan makna kata slang yang dipakai dalam majalah *Hai* edisi Januari-Juni 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baca dengan teknik catat. Hasil penelitiannya adalah dari segi bentuk kata slang, peneliti menemukan bentuk kata dasar, bentuk kata jadian, bentuk kata singkatan, bentuk kata reduplikasi, dan bentuk kata penggalan. Dari segi jenis kata slang, yaitu jenis kata benda, jenis kata sifat, jenis kata kerja, dan jenis kata ganti. Dan dari segi makna kata slang, yaitu makna denotasi dan makna konotasi.

Penelitian “Pembentukan kata dalam Penggunaan Variasi Bahasa Slang di Instagram” yang dilakukan oleh penulis ini mempunyai perbedaan dan persamaan dengan kedua penelitian di atas. Perbedaannya yaitu sumber data penelitian pertama berasal dari media sosial *LINE* dan sumber data kedua berasal dari majalah. Sedangkan objek penelitian ini menggunakan media

sosial *Instagram*. Selain itu, perbedaannya terletak pada kajiannya, yaitu penelitian pertama mengenai bentuk, pemakaian, dan pola pembentukan bahasa slang dan penelitian kedua mengenai bentuk, jenis, dan makna kata slang. Sedangkan penelitian ini mengkaji pembentukan kata reduplikasi dan pembentukan kata abreviasi variasi bahasa slang. Sehingga perbedaan tersebutlah yang membedakan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Persamaannya dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama mendeskripsikan tentang variasi bahasa slang. Namun, ada kelebihan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih dikhususkan kepada pembentukan kata reduplikasi dan abreviasi variasi bahasa slang.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Variasi Bahasa

a. Pengertian Variasi Bahasa

Sebagai sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dapat dipahami sama oleh semua penutur bahasa. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meskipun berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret menjadi tidak sama. Hal ini yang menyebabkan bahasa menjadi bervariasi atau beragam. Terjadinya kevariasian dan keberagaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penutur heterogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh

penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.⁹ Dengan adanya keberagaman sosial dan fungsi kegiatan di masyarakat akan menyebabkan munculnya variasi bahasa.

Menurut Joshua A. Fishman yang dikutip oleh Wahyu Wibowo menegaskan bahwa berkomunikasi dengan bahasa bukan hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor linguistik berupa faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor situasional diantaranya mencakup siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, bilamana, dimana, dan masalah apa yang dibicarakan.¹⁰ Jadi, munculnya variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional dalam pemakaian bahasa.

Sedangkan menurut Poedjosoedarmo yang dikutip oleh Aslinda dan Leni Syafyahya, menjelaskan bahwa ragam atau variasi bahasa adalah varian dalam bahasa yang masing-masing mempunyai pola yang mirip pola umum bahasa induknya.¹¹ Variasi bahasa ditentukan oleh pemakainya yang tercipta karena kebutuhan penutur untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya.

⁹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. hlm. 61.

¹⁰ Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*, hlm. 5.

¹¹ Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sosiolinguistik*. hlm. 17.

b. Macam-macam Variasi Bahasa

Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina, variasi bahasa dibedakan berdasarkan segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Berikut ini variasi bahasa yang perlu dijelaskan, sebagai berikut:

1) Variasi bahasa dari segi penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan dan variasi bahasa dari sekelompok orang yang jumlahnya relatif dan berada pada satu tempat wilayah.¹²Variasi bahasa berdasarkan penutur, sebagai berikut:

(a) Idiolek

Variasi bahasa idiolek yaitu variasi bahasa yang bersifat perorangan atau individu.¹³ Setiap orang atau individu mempunyai idioleknnya masing-masing. Dengan kata lain, setiap orang atau individu mempunyai sifat khas yang tidak dimiliki oleh orang lain. Perbedaan sifat-sifat khas antarindividu disebabkan oleh faktor fisik dan psikis. Perbedaan fisik, misalnya karena perbedaan bentuk alat-alat bicaranya, sedangkan perbedaan faktor psikis biasanya disebabkan oleh perbedaan tempramen, watak, intelektual, dan lain sebagainya.

¹² Ibid.

¹³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. hlm. 62.

(b) Dialek.

Variasi bahasa dialek yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, dan area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazimnya disebut dialek areal, dialek regional, dan dialek geografi. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, mempunyai kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga.¹⁴

(c) Dialek temporal atau kronolek

Variasi bahasa kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, pada tahun lima puluhan, dan juga pada masa kini tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis.

(d) Dialek sosial atau sosiolek

Variasi bahasa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan,

¹⁴ Ibid.

tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan variasi berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.

Akrolek adalah variasi sosial yang lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial yang lainnya. Contoh akrolek yaitu *bahasa bagongan*. *Bahasa bangongan* adalah variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa.

Basilek adalah variasi sosial yang dianggap paling rendah. Contohnya bahasa Inggris yang digunakan oleh para *cowboy* dan kuli tambang, serta bahasa Jawa “krama ndesa”

Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa dari kalangan kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan. Contoh variasi bahasa yang digunakan oleh penutur di pasar.

Slang adalah variasi sosial yang mempunyai sifat khusus dan rahasia. Selain itu, bahasa slang juga bersifat temporal, kosakatanya selalu berubah-ubah, dan digunakan oleh para kaum muda meski tidak menutup kemungkinan kaum tua pun juga menggunakannya.

Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata *colloquium* yang berarti percakapan atau konversi.

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat diluar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.

Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. contohnya dalam dunia kejahatan pernah digunakan kata *barang* yang berarti mangsa, dan lain sebagainya.

Ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, dan penuh dengan kepura-puraan. Contohnya bahasa yang digunakan pengemis.¹⁵

2) Variasi bahasa dari segi pemakaian

Variasi bahasa berdasarkan segi pemakaiannya adalah bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan.¹⁶Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolekatau register.

Menurut Alwasilah yang dikutip oleh Aslinda dan Leni Syafyahya, mengatakan bahwa register adalah salah satu ragam tertentu yang digunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari

¹⁵ Ibid. 66-67.

¹⁶ Ibid. 68.

dialek sosial atau regional.¹⁷ Dalam pembicaraan tentang register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Jika dialek berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan. Maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Dalam kehidupan mungkin saja seseorang hanya hidup dengan satu dialek, misalnya seorang penduduk di desa terpencil di lereng gunung atau di tepi hutan. Namun, pasti tidak hidup hanya dengan satu register sebab dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, bidang kegiatan yang harus dilakukan pasti lebih dari satu.

Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Melainkan juga tampak pada bidang morfologi dan sintaksis.

3) Variasi bahasa dari segi keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos yang dikutip oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina membagi variasi bahasa menjadi lima ragam, sebagai berikut:

(a) Ragam beku

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara

¹⁷ Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik*. hlm. 19.

pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Dikatakan ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan dan tidak bisa diubah. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akte notaris, naskah-naskah perjanjian jual beli, atau sewa menyewa.

(b) Ragam resmi

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara tetap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan seorang dekan di kantor, atau diskusi dalam ruang kuliah adalah menggunakan ragam resmi.

(c) Ragam usaha

Ragam usaha atau konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam usaha ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

(d) Ragam santai

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, bereaksi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan unsur morfologi dan sintaksisnya.

(e) Ragam akrab

Ragam akrab atau *intimate* adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, antarteman yang sudah akrab. Dalam ragam akrab, penggunaan bahasanya tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.¹⁸

4) Variasi bahasa dari segi sarana

Variasi bahasa dari segi sarana adalah variasi bahasa yang dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan variasi bahasa dibedakan menjadi tiga, sebagai berikut:

(a) Ragam bahasa lisan

Bahasa lisan adalah bahasa yang dalam menyampaikan informasi secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental

¹⁸ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. hlm. 70-71.

atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Misalnya, kalau ingin menyuruh seseorang memindahkan sebuah kursi yang ada di hadapan kita, maka secara lisan sambil menunjuk atau mengarahkan pandangan pada kursi itu cukup mengatakan, “Tolong pindahkan ini!”.

(b) Ragam bahasa Tulis

Bahasa tulis adalah bahasa yang dalam menyampaikan informasi secara tertulis dan unsur suprasegmental tidak ada, sebagai gantinya dengan simbol dan tanda baca. Dalam bahasa tulis karena tidak ada unsur penunjuk atau pengarah pandangan pada kursi itu, maka harus mengatakan “Tolong pindahkan kursi itu!”. Jadi, dengan secara eksplisit menyebutkan kata *kursi itu*.¹⁹

2. Kajian Tentang Variasi Bahasa Slang

Perkembangan bahasa Indonesia semakin berkembang, salah satunya adalah adanya variasi bahasa slang. Variasi bahasa slang adalah variasi bahasa khas anak muda atau “bahasa gaul” yang diciptakan secara segar, asli, tajam, dan cepat berubah. Wujud slang, diantaranya kata atau istilah baku yang tafsiran maknanya diplesetkan.²⁰

Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina, mengatakan bahwa variasi bahasa slang adalah variasi sosial yang mempunyai sifat khusus dan rahasia. Bersifat khusus berarti variasi bahasa yang digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas. Bersifat rahasia berarti tidak boleh

¹⁹ Ibid. 72-73.

²⁰ Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. hlm. 9-10.

diketahui oleh kalangan diluar kelompok lain. Selain itu, variasi bahasa slang juga bersifat temporal dan kosakatanya selalu berubah-ubah.²¹ Pada umumnya slang digunakan oleh para kaula muda meski tidak menutup kemungkinan kaula tua pun juga menggunakannya. Penggunaan slang dapat memunculkan kata-kata baru sehingga memperkaya kosakata bahasa dengan mengomunikasikan kata-kata lama dengan makna yang baru.

Sejalan dengan pendapat Abdul Chaer dan Leonie Agustina, Kridalaksana merumuskan bahwa variasi bahasa slang adalah variasi bahasa tidak resmi yang dipakai oleh kalangan remaja atau kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi dalam kelompok mereka dengan tujuan agar diluar kelompoknya tidak mengerti, berbentuk kosakata baru dan sering berubah-ubah.²²

Definisi lain tentang variasi bahasa slang juga dijelaskan oleh Alwasilah yang dikutip oleh Aslinda dan Leni Syafyahya, slang merupakan ragam bahasa yang mempunyai ciri-ciri kosakata yang baru ditemukan dan cepat berubah. Variasi bahasa slang dipakai oleh kalangan atau kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi yang bersifat rahasia.²³ artinya, bahasa slang digunakan oleh kelompok tertentu, cepat berubah dan bersifat rahasia. Karena variasi bahasa slang bersifat kelompok dan rahasia, maka terkesan bahwa variasi bahasa slang adalah bahasa rahasia para penjahat dan pencoleng, padahal sebenarnya tidak demikian.

²¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. hlm. 67.

²² Rengganis Citra Cenderamata dan Agus Nero Sofyan, "Abreviasi dalam Percakapan Sehari-hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi." *Journal of Linguistics*, 1 (April, 2019) hlm., 71.

²³ Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sosiolinguistik*, hlm. 18.

Variasi bahasa slang digunakan karena bahasa yang mudah diterima oleh para remaja. Para remaja sering menggunakan bahasa slang baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti yang mereka gunakan di media sosial. Bahasa yang mereka gunakan saat *chatting* dengan teman remajanya itu menggunakan bahasa slang secara tidak langsung. Bahkan, banyak remaja menggunakan bahasa slang dengan *update*-an di media sosial. Namun, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa bahasa slang adalah bahasa para remaja.

Dengan hal itu maka paling tidak ada dua syarat agar variasi bahasa slang dapat diterima di lingkungan sosial. *Pertama*, variasi bahasa slang harus dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa oleh orang-orang tua. Setelah variasi bahasa slang remaja mendapatkan popularitas, maka slang yang lalu akan berubah. *Kedua*, variasi bahasa slang tersebut saling dibagi dan diterima antarpara remaja.

Patridge yang dikutip oleh Latif Amrullah, mendiskripsikan bahwa ada lima belas alasan mengapa variasi bahasa slang digunakan, diantaranya 1) untuk kejelasan; 2) kreativitas penggunaannya; 3) agar berbeda dari yang lain; 4) untuk keindahan; 5) untuk menarik perhatian; 6) agar terhindar dari kata-kata klise; 7) untuk memperkaya bahasa dan kosa kata; 8) agar padat dan konkret; 9a) memperhalus kata; 9b) mengurangi percakapan yang berlebihan; 9c) untuk meringankan tragedi; 10) untuk berbicara kepada orang yang berbeda kelas sosialnya; 11) untuk mempermudah hubungan sosial; 12) untuk keakraban atau keintiman; 13) untuk pengakuan sebagai

anggota kelompok bagi penggunaannya; 14) untuk menunjukkan perbedaan antarkelompok; dan 15) untuk kerahasiaan.²⁴

Variasi slang sering digunakan sebagai bahasa pergaulan. Variasi bahasa slang termasuk ragam bahasa nonformal yang biasanya dipakai oleh kelompok tertentu, dan dicirikan dengan kemunculan kosa kata baru, cepat berubah, dan pemendekan kata. Pada umumnya variasi bahasa slang berupa kata-kata yang sudah mengalami perubahan bentuk dan makna. Perubahan bentuk dalam variasi bahasa slang, salah satunya adalah hasil dari proses morfologis berupa reduplikasi dan abreviasi.

3. Kajian Tentang Morfologi

a. Pengertian Morfologi

Secara etimologi, morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Secara harfiah, morfologi adalah ilmu yang berkenaan tentang bentuk.²⁵ Di dalam kajian linguistik, morfologi adalah ilmu yang berkenaan tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Dapat disimpulkan bahwa hakikat morfologi ialah ilmu dalam bidang linguistik yang mempelajari proses pembentukan kata.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Yule yang dikutip oleh Farida Ariyani mengatakan bahwa morfologi secara literal berarti ilmu pembentukan. Jadi, morfologi adalah ilmu yang mengkaji, menyelidiki, dan menganalisis pembentukan kata. Sedangkan Ramlan menegaskan bahwa morfologi adalah salah satu dari beberapa tataran dalam bidang

²⁴ Latif Amrullah, *Slang Bahasa Inggris di Dunia Maya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), hlm. 16.

²⁵ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. hlm. 3.

linguistik yang mempelajari dan menganalisis struktur kata terhadap golongan kata dan arti kata.²⁶

Begitu juga Hafid mengatakan bahwa morfologi adalah ilmu linguistik atau tata bahasa yang membahas tentang kata dan proses pembentukan kata secara gramatikal. Diberbagai buku tata bahasa, morfologi disebut juga sebagai tata bentukan.²⁷

Morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yaitu morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibahas. Pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata.

Pembentukan kata sering disebut juga proses morfologis yaitu proses terjadinya kata yang berasal dari morfem dasar melalui perubahan morfemis. Proses morfologi merupakan suatu proses pembentukan kata dengan cara menghubungkan salah satu morfem yang satu dengan morfem lainnya atau suatu proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata. Menurut Ramlan yang dikutip oleh Yosi Lida Arisanti, mengatakan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya.²⁸

²⁶ Farida Ariyani, dkk., *Pengantar Morfologi Bahasa Lampung: Kajian Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Textium, 2017), hlm. 1-2.

²⁷ Moh. Hafid Effendy, *Pernak-pernik Bahasa Indonesia (Sebuah Kajian Tentang Ilmu Bahasa)* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2012), hlm. 83.

²⁸ Yosi lida Arisanti, "Penggunaan Akronim dan Singkatan dalam Media Sosial Facebook di Kalangan Remaja SMA Plus Multazam." *Jurnal Literasi*, 2 (Oktober, 2018) hlm., 107.

Harimurti Kridalaksana menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis pembentukan kata yang termasuk dalam kajian morfologi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Derivasi zero, dalam proses ini leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa.
- 2) Afiksasi, dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks
- 3) Reduplikasi, dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan.
- 4) Abreviasi (pemendekan), dalam proses ini leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim dengan beberapa macam proses pemendekan.
- 5) Komposisi (perpaduan), dalam proses ini dua leksem atau lebih berpadu dan outputnya adalah paduan leksem atau kompositum dalam tingkat morfologi atau kata majemuk dalam tingkat sintaksis.
- 6) Derivasi balik, dalam proses ini inputnya leksem tunggal, dan outputnya kata kompleks.²⁹

b. Reduplikasi dan Abreviasi

1) Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk, baik secara keseluruhan, sebagian, variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut kata ulang, sedangkan bentuk yang diulang disebut dengan

²⁹ Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. hlm. 12-13.

bentuk dasar. Misalnya kata ulang *lamban-lamban* dari bentuk dasar *lamban*.³⁰

Sependapat dengan Farida Ariyani, Abdul Chaer mengatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Hal ini yang menyebabkan adanya reduplikasi penuh, misalnya *meja-meja* (dari kata dasar *meja*), reduplikasi sebagian, misalnya *lelaki* (dari kata dasar *laki*), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, misalnya *bolak-balik* (dari kata dasar *balik*).³¹

Reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini. Misalnya, dalam salah satu bahasa di kepulauan Marshall (daerah Pasifik) ada kata *takin* ‘kaus kaki’ direduplikasikan menjadi *takinkin* ‘memakai kaus kaki’, kata *kagir* ‘ikat pinggang’ direduplikasikan menjadi *kagirgir* ‘memakai ikat pinggang’, dan kata *wah* ‘perahu’ direduplikasikan menjadi *wahwah* ‘naik perahu’.

Suatu kata dapat dikatakan sebagai hasil dari proses pengulangan jika sebuah kata itu ada bentuk dasar yang diulang. Begitu pun sebaliknya. Jika sebuah kata tidak ada bentuk dasar yang diulang maka kata tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kata ulang,

³⁰ Farida Ariyani, dkk., *Pengantar Morfologi Bahasa Lampung: Kajian Teoritis dan Praktis*. hlm. 13.

³¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 182-183.

tetapi, kata itu dikatakan sebagai kata terkecil yang tidak bisa dibagi-bagi lagi.³²

Harimurti Kridalaksana mengatakan bahwa reduplikasi merupakan proses dimana leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan. Harimurti Kridalaksana, menyebutkan lima macam reduplikasi, yaitu sebagai berikut:

- (a) Dwipurwa adalah pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemaham vokal. Misalnya, tetangga, lelaki, tetamu, sesama, dan sebagainya.
- (b) Dwilingga adalah pengulangan leksem. Misalnya, rumah-rumah, makan-makan, pagi-pagi, dan sebagainya. hal ini sependapat dengan Abdul Chaer yang mengatakan bahwa dwilingga adalah pengulangan morfem dasar. Contohnya *meja-meja*, *aki-aki*, dan *mlaku-mlaku*.
- (c) Dwilingga salin suara adalah pengulangan leksem dengan variasi fonem. Misalnya, mondar-mandir, pontang-panting, bolak-balik, corat-coret, dan sebagainya.
- (d) Dwiwasana adalah pengulangan bagian belakang dari leksem. Misalnya, pertama-tama, perlahan-lahan, sekali-kali, dan sebagainya.
- (e) Trilinggamerupakan pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem. Misalnya, dag-dig-dug, cas-cis-cus, ngak-ngek-ngok, dar-der-dor, dan sebagainya.³³

³² Masnur Muslich, *TataBentuk Bahasa Indonesia, Kajian Kearah Tatabahasa Deskriptif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 48-49.

2) Abreviasi (pemendekan)

Istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan. Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Hasil prosesnya disebut kependekan Hasil dari proses abreviasi dibedakan atas singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.³⁴

Menurut Abdul Chaer, abreviasi adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem gabungan leksem menjadi bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Misalnya, bentuk *lab* (laboratorium), *hankam* (pertahanan dan keamanan), *l* (liter), dan sebagainya.

Abreviasi merupakan suatu proses yang sangat produktif dan hampir terdapat di semua bahasa.³⁵ Proses abreviasi dikatakan sangat produktif karena keinginan pengguna untuk menghemat penulisan dan juga ucapan. Sehingga banyak pengguna bahasa menggunakan proses abreviasi.

Bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Kebutuhan ini paling terasa di bidang teknis, seperti cabang-cabang ilmu, kepanduan, angkatan bersenjata, dan kemudian menjalar ke bahasa sehari-hari. Harimurti Kridalaksana mengklasifikasikan bentuk-bentuk kependekan menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

³³ Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. hlm. 89-90.

³⁴ *Ibid.* 159.

³⁵ Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm. 192.

- (a) Singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, seperti FSUI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia), KKN (Kuliah Kerja Nyata), dan sebagainya maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti dll (dan lain-lain), dng (dengan).

Berikut ini klasifikasi bentuk singkatan, diantaranya:

1. Pengekalan huruf pertama setiap komponen
2. Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi dan preposisi, artikulasi dan kata
3. Pengekalan huruf pertama dengan bilangan apabila terjadi proses berulang
4. Pengekalan dua huruf pertama dari kata
5. Pengekalan tiga huruf pertama dari suatu kata
6. Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata
7. Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir kata
8. Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga
9. Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua
10. Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata
11. Pengekalan huruf pertama dan diftong terakhir dari kata
12. Pengekalan dua huruf pertama dan diftong terakhir dari kata
13. Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari kata

14. Pengekalan huruf pertama dari setiap suku kata
 15. Pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari kata
 16. Pengekalan huruf yang tidak beraturan
- (b) Penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti Prof (Profesor), Bu (Ibu), Pak (Bapak). Berikut klasifikasi bentuk penggalan, yaitu:
1. Penggalan suku kata pertama dari kata
 2. Pengekalan suku terakhir dari kata
 3. Pengekalan tiga huruf pertama dari kata
 4. Pengekalan empat huruf pertama dari kata
 5. Pengekalan kata terakhir dari frase
 6. Pelesapan sebagian kata
- (c) Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia, seperti FKIP /efkip/, ABRI /abri/, AMPI /ampi/.
- (d) Kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem, seperti tak dari *tidak*, takkan dari *tidak akan*. Berikut klasifikasi bentuk kontraksi, yaitu:
1. Pengekalan suku pertama dari setiap komponen
 2. Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya
 3. Pengekalan suku kata terakhir dari setiap komponen

4. Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya
5. Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelesapan konjungsi
6. Pengekalan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalannya dua huruf pertama komponen terakhir
7. Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen
8. Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen
9. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelesapan konjungsi
10. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya tiga huruf pertama komponen kedua
11. Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya huruf pertama komponen kedua
12. Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelesapan konjungsi
13. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua
14. Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelesapan konjungsi
15. Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan

(e) Lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti *g* (gram), *cm* (centimeter), *Au* (aurum).³⁶

Membuat klasifikasi atas bentuk-bentuk kependekan yang ada dalam bahasa Indonesia bukanlah hal yang mudah. Pada berbagai bentuk kependekan sering terjadi tumpang tindih, baik pada bentuk singkatan atau akronim. Singkatan dapat pula disebut akronim tergantung dari bagaimana bentuk kependekan itu dilafalkan.

4. Kajian Tentang Instagram

Instagram berasal dari kata “instan” dan “telegram”. Kata “insta” berasal dari kata “instan” yang berarti seperti kamera polarid yang pada masa itu lebih dikenal dengan nama “foto instan”. Sedangkan kata “gram” berasal dari kata “telegram” yang mana cara kerja telegram adalah untuk mengirim informasi kepada orang lain dengan cepat.³⁷ Begitu pula dengan instagram yang dapat mengunggah foto dengan jaringan internet sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat tersampaikan ke penerima dengan cepat.

Instagram merupakan suatu layanan media sosial yang dibentuk oleh perusahaan Burn INC pada tanggal 6 Oktober 2010. Instagram diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, sarjana dari Stanford University di Amerika Serikat. Hari bersejarah bagi Instagram, yaitu 03 April 2012

³⁶Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. hlm. 162-163.

³⁷ Jansen Ebroyn.T, “Pengelolaan Kesan Selebgram Pengguna Fitur Instagram Stories Dikalangan Mahasiswa Kota Pekanbaru.” *JOM FISIP*, 5 (Desember, 2018) hlm., 6.

karena fasilitas instagram mulai diintegrasikan ke ponsel kamera android sehingga pengguna android bisa menggunakan juga.³⁸

Menurut Bambang yang dikutip oleh Rini, mengatakan bahwa instagram adalah sebuah aplikasi media sosial yang populer dikalangan pengguna smartphone yang mempunyai fungsi hampir sama dengan twitter, tetapi perbedaannya terletak pada bentuk pengambilan foto untuk berbagi informasi terhadap sesama pengguna.³⁹

³⁸ Rini Damayanti, "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram." *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*, 3 (Juli, 2018), hlm., 262.

³⁹ Ibid.